



Pengaruh Pola Pendidikan Kuttab terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Darussalamah Al-Mubarak Cianjur

Marsha Affifah Amani¹, Iman Saifullah², Anton³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut, Garut, Indonesia

Email: ¹marshaffifni@email.com, ²imansaifullah@uniga.ac.id, ³anton@uniga.ac.id

Abstrak

Di tengah angka perundungan yang tinggi dan indeks karakter siswa yang belum optimal, pendidikan karakter menjadi sangat sulit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menanamkan seberapa efektif metode pendidikan Kuttab sebagai model sistemik untuk membangun karakter siswa di Pondok Pesantren Darussalamah Al-Mubarak Cianjur. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara pola pendidikan Kuttab dan internalisasi karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode regresi linier sederhana terhadap 31 responden yang disurvei. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola pendidikan Kuttab berfungsi sebagai stimulus sistematis yang berdampak positif dan signifikan pada pembentukan karakter. Model ini berfungsi dengan baik sebagai filter dan kontrol moral untuk melindungi siswa dari pengaruh lingkungan yang tidak baik. Keberhasilan dalam membentuk identitas moral yang kokoh bergantung pada penggabungan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*al-adah*) yang berbasis iman dan adab. Hasilnya menunjukkan bahwa pola Kuttab dapat digunakan sebagai referensi strategi untuk membangun model pendidikan karakter yang lebih menyeluruh dan terukur. Mereka juga menekankan pentingnya pekerjaan sama antara lingkungan pesantren, keluarga, dan media sosial untuk keberlanjutan karakter pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Kuttab, Pembentukan Karakter, Siswa.

Abstract

*Amidst high rates of bullying and suboptimal student character indices, character education remains a critical challenge. This study aims to evaluate the effectiveness of the Kuttab educational method as a systemic model for building student character at the Darussalamah Al-Mubarak Islamic Boarding School, Cianjur. This research investigates the relationship between the Kuttab educational pattern and the internalization of student character. Utilizing a quantitative approach, the study employs simple linear regression analysis on 31 respondents. The results of the analysis indicate that the Kuttab educational pattern functions as a systematic stimulus that exerts a positive and significant influence on character development. This model effectively serves as a filter and moral control mechanism to protect students from negative environmental influences. Success in forming a robust moral identity relies on integrating methods of exemplary role modeling (*uswah hasanah*) and habituation (*al-adah*) based on faith (*iman*) and etiquette (*adab*). The findings demonstrate that the Kuttab pattern serves as a strategic reference for building a more comprehensive and measurable model of character education. Furthermore, the study emphasizes the importance of synergy between the Islamic boarding school environment, families, and social media in ensuring the sustainability of character education.*

Keywords: Kuttab Education, Character Building, Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen vital untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dan menentukan masa depan negara, tetapi saat ini dunia pendidikan menghadapi tantangan paradoksal yang serius. Sistem pendidikan formal mengalami degradasi moral yang dihukum di satu sisi dan upaya untuk mencapai standar kognitif yang tinggi di sisi lain. Meskipun Indeks Karakter Peserta Didik (IKPD) nasional mencapai 70,70, kualitasnya masih di bawah standar “sangat tinggi”, yang diharapkan untuk mencegah masalah perilaku seperti perundungan verbal dan gaya bahasa yang tidak pantas. Namun data menunjukkan bahwa 47,2% siswa sekolah dasar pernah menjadi korban perundungan (Farin et al., 2024). Salah satu komponen yang sangat penting dan vital dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia, adalah pendidikan.

Pemisahan antara transfer ilmu (kognitif) dan penanaman adab (karakter) seringkali menyebabkan sistem pendidikan konvensional gagal mengurangi tingkat perundungan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, model pendidikan tradisional, atau *indigenous education*, seperti Kuttab, melalui prinsip “Adab sebelum Ilmu” menawarkan paradigma alternatif yang luar biasa melalui penerapan prinsip “Adab sebelum Ilmu”. Model ini berbeda dengan model pendidikan karakter di sekolah umum, yang seringkali hanya merupakan bagian dari kurikulum. Kuttab menempatkan iman dan adab sebagai landasan (akar) sebelum pengajaran Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan lainnya (Al-Hazimi, 2020). Metode uswah hasanah (keteladanan) dan pembiasaan rutin digunakan secara teratur, yang bertujuan untuk menumbuhkan kontrol internal siswa (Fadhil, 2022). Menurut penelitian internasional yang dilakukan oleh Huda (2020), pendidikan berbasis nilai spiritual yang terintegrasi (holistik) terbukti lebih efektif dalam memperkuat resiliensi moral siswa dibandingkan model pendidikan karakter yang bersifat parsial (Huda et al., 2020).

Proses pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berhubungan selama hidup manusia, yang pada akhirnya sangat kompleks. Keluarga adalah faktor yang dianggap paling penting dan mendasar karena peran orang tua dalam keluarga sangat tinggi dan mulia (Wally, 2021). Anak-anak pertama kali ditanamkan nilai-nilai moral, norma, dan etika dasar di lingkungan keluarga ini melalui interaksi sehari-hari. Bagaimana seorang anak berperilaku di masa depan sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik mereka dan contoh nyata yang mereka berikan. Sebelum pergi ke institusi pendidikan formal lainnya, anak-anak pergi ke keluarga sebagai sekolah pertama mereka.

Selain faktor keluarga, cara pandang dan tindakan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh komunitas mereka, interaksi dengan teman sebaya, dan pendidikan agama. Pendidikan formal di sekolah turut mempengaruhi perkembangan kognitif, moral, dan sosial siswa karena interaksi dan pola pendidikan yang ada di sekolah (Fuady, 2024). Oleh karena itu, sekolah harus dapat menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif di antara siswa. Sekolah dapat membantu membangun karakter siswa secara efektif dan berkelanjutan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang positif (Jannah & Suryani, 2025). Sangat penting untuk memadukan pendidikan di rumah dan di sekolah agar karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur yang berlaku.

Menurut pandangan H. Imam Nur Suharno (2021), pembentukan karakter adalah sebuah proses pendidikan yang harus direncanakan secara matang dan dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan utama menanamkan nilai-nilai moral dan kepribadian luhur (Imam, 2021). Proses ini dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan dari para pendidik, serta penguatan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembentukan karakter tidak boleh hanya terfokus pada aspek pengetahuan atau kognitif saja, tetapi juga harus mencakup pelatihan sikap dan perilaku agar peserta dapat mengembangkan kepribadian yang positif secara utuh (Ratu et al., 2024). Penekanan pada lingkungan pendidikan yang baik dan peran guru sebagai role model sangat krusial agar terjadi konsistensi antara nilai yang diajarkan di kelas dengan praktik nyata. Karakter peserta didik merupakan hasil proses integratif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Salsabila et al., 2023).

Adanya pola pendidikan yang tepat adalah komponen penting lainnya yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter (Hafizi & Wiyono, 2023). Pada dasarnya, pola pendidikan adalah rencana, strategi, atau sistem sistematis yang digunakan dalam proses mendidik siswa agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka secara optimal (Salsabila et al., 2023). Pembentukan karakter atau akhlak mulia dalam pendidikan Islam bahkan menjadi orientasi dan tujuan utama, seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam (Komalasari & Yakubu, 2023). Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya mengutamakan prestasi akademik tetapi juga memberikan penekanan yang kuat pada penerapan prinsip moral dan spiritual dalam diri siswa. Pola pendidikan Kuttab dianggap sangat relevan.

Menurut Muhammad Fadhl Ilahi (2022), pola pendidikan Kuttab adalah sebuah sistem pendidikan Islam yang berusaha meneladani secara utuh metode dan prinsip-prinsip pendidikan yang pernah diterapkan oleh Rasulullah SAW. Sistem pendidikan ini menggunakan Al-Qur'an sebagai dasar utama dalam setiap pelajaran, menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai fondasi yang kokoh, serta menetapkan adab dan akhlak mulia sebagai tujuan akhirnya. Pola pendidikan Kuttab menekankan pada pembentukan kepribadian peserta didik sejak usia dini melalui integrasi yang harmonis antara iman, ilmu, dan juga amal nyata. Dalam pelaksanaannya, pola pendidikan Kuttab secara konsisten menerapkan metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan yang rutin, pemberian nasihat yang baik, dialog edukatif, serta pendekatan yang penuh kasih sayang. Metode Rasulullah SAW ini bertujuan membangun karakter yang beriman, disiplin, dan bertanggung jawab (Fadhl, 2022).

Sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang paling tua, Kuttab memiliki sejarah yang panjang dan tertanam kuat sejak awal agama (Berlianto et al., 2023). Kuttab biasanya digunakan sebagai tempat pendidikan utama bagi anak-anak Muslim selama pemerintahannya, terutama dalam mengajarkan mereka membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Kuttab adalah lembaga belajar kognitif menurut Al-Abrasyi. Dia juga berfungsi sebagai wadah penting untuk mendidik generasi muda tentang moralitas dan akhlak (Rahmani et al., 2020). Kuttab menggunakan pola pendidikan yang nampaknya sangat sederhana, namun sangat efektif dalam membentuk pribadi anak karena tekanan aspek keteladanan dan kedekatan emosional antara guru dan murid (Mutaqin, 2023). Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Allah Swt. dalam surah Al-'Alaq, ayat 1–5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” Ayat tersebut menegaskan urgensi literasi dan ilmu pengetahuan sebagai landasan utama dalam mengenal Sang Pencipta.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, Pola pendidikan Kuttab tetap menjadi lembaga pendidikan dasar, tetapi telah berkembang menjadi lembaga yang lebih luas seperti pesantren (Besari, 2022). Secara struktural, pondok pesantren terdiri dari beberapa komponen utama: kiai berfungsi sebagai guru spiritual, siswa berfungsi sebagai siswa, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, asrama berfungsi sebagai tempat tinggal, dan madrasah berfungsi sebagai tempat pembelajaran formal (Siswanto & Muhammad, 2024). Pesantren kini tidak hanya mengajarkan ilmu agama murni, tetapi juga mulai membuka diri untuk pendidikan umum dan berbagai keterampilan hidup. Hal ini terbukti dengan munculnya sistem pesantren modern, yang berhasil menggabungkan pendidikan diniyah tradisional dengan kurikulum formal yang disediakan pemerintah (Zubaidi & Ridlo, 2023). Namun karena banyak siswa yang masih mengalami masalah karakter, metode Kuttab masih dihadapkan pada tantangan besar di institusi kontemporer (Akbar et al., 2022).

Penelitian mengenai kuttab telah diawali oleh Anjani (2018), yang melakukan penelitian tentang implementasi kurikulum iman Kuttab di Banyumas (Anjani, 2018), dan Pamungkas (2020), yang melihat model pendidikan akhlak sebagai solusi untuk degradasi moral di Semarang (Pamungkas, 2020), adalah dua contoh penelitian awal tentang pola Kuttab. Namun, terdapat kekosongan literatur (research gap) yang krusial. Penelitian terdahulu umumnya bersifat deskriptif-kualitatif dan fokus pada “apa” Kuttab, namun tidak banyak penelitian yang menguji secara empiris-kuantitatif mengenai seberapa besar pola-pola tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter jika dibandingkan dengan pengaruh variabel eksternal lainnya.

Selain itu, terdapat teoritis tentang model pendidikan karakter modern yang seringkali terjebak pada penguatan aspek kognitif-moral (*moral knowing*). Sementara di sisi lain, Kuttab menawarkan pendekatan *indigenous education* yang mendahulukan iman sebagai penggerak tindakan nyata (*moral action*) (Sahin, 2018). Penelitian ini semakin nyata karena dilakukan di Pondok Pesantren Darussalamah Al-Mubarak Cianjur, yang menggabungkan metode talaqqi dan penguatan adab secara intensif di tengah tantangan sosiologis masyarakat yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara statistik apakah pola pendidikan kuttab ini dapat membantu mengatasi masalah internalisasi karakter di sekolah formal. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan dasar empiris baru untuk membangun model pendidikan karakter yang lebih luas dan terukur (Huda et al., 2020).

Hasil observasi yang dilakukan di lapangan dengan Guru Faridhatunnisa, S.Pd., Kepala Sekolah Kuttab di Pondok Pesantren Darussalamah Al-Mubarak, menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan perilaku yang dapat menghambat pertumbuhan karakter siswa. Beberapa siswa masih melakukan perundungan verbal, seperti menyindir satu sama lain dan menggunakan kata-kata yang tidak pantas menurut ajaran Islam.

Selain itu, fenomena seperti interaksi lawan jenis yang tidak terkendali dan gaya bahasa yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka pun bermunculan. Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun Pola Pendidikan Kuttab telah diterapkan secara menyeluruh, internalisasi nilai-nilai karakter dan adab masih memerlukan dukungan dan kerja sama yang lebih baik antara lingkungan pesantren dan keluarga.

Selain itu, narasumber menyatakan bahwa banyak wali siswa yang tidak memahami konsep pendidikan Kuttab secara menyeluruh. Pada akhirnya, ketidaksinkronan antara pendidikan yang diberikan di pesantren dan pola pengasuhan yang diterapkan saat siswa berada di rumah terjadi karena kurangnya pemahaman orang tua ini. Akibatnya, lingkungan keluarga sering kali tidak mendukung secara merata nilai moral yang ditanamkan di pesantren. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama yang kuat antara orang tua dan pesantren untuk membuat lingkungan pendidikan yang konsisten. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh Pola Pendidikan Kuttab terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Darussalamah Al-Mubarak Cianjur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan Kuttab berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Fokus utamanya adalah menentukan apakah pendekatan yang mengutamakan adab dan nilai-nilai ini dapat menjadi solusi untuk masalah perilaku yang dihadapi siswa di lapangan dan seberapa besar pola tersebut berdampak positif pada kepribadian mereka secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Sugiyono (2020) mendefinisikan metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berbasis positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data secara statistik (Sugiyono, 2020). Peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif dalam pelaksanaannya. Menurut Sugiyono (2020), analisis deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang dapat diterima untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2020). Untuk memperkuat hasil deskriptif tersebut, penelitian ini juga didukung dengan analisis inferensial berupa regresi linier sederhana guna melihat kecenderungan pengaruh antar variabel.

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa Kuttab di Pondok Pesantren Darussalamah Al-Mubarak Cianjur yang berjumlah 31 orang. Peneliti menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus untuk mengumpulkan sampel penelitian karena populasinya relatif kecil. Menurut Sugiyono (2020), teknik ini digunakan ketika semua anggota populasi diambil sebagai sampel, dan biasanya digunakan dalam kasus di mana populasi relatif kecil atau kurang dari 30 hingga 100 orang (Sugiyono, 2020). Tujuan dari penggunaan seluruh populasi sebagai responden adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai populasi tanpa melakukan estimasi sampel. Seluruh responden yang terdiri dari siswa Kuttab Awal dan Kuttab Qonuni, berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan data, memberikan gambaran tentang proses pendidikan dan perkembangan karakter yang mereka alami secara langsung di lingkungan institusi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Jumlah sampelnya yang relatif kecil, 31 orang, membatasi generalisasi hasil secara luas (*external validity*). Namun, kedalaman data (*data depth*) yang diperoleh melalui observasi partisipatif yang intensif di lingkungan Pondok Pesantren Darussalamah Al-Mubarak mengimbangi keterbatasan kuantitas. Peneliti melihat interaksi keseharian siswa, jadi data kuesioner didukung oleh perilaku di lapangan (Besari, 2022). Metode ini memastikan bahwa data yang dihasilkan sangat otentik untuk menggambarkan pengaruh pola Kuttab terhadap karakter siswa secara khusus, meskipun generalisasi statistik terbatas (Sugiyono, 2020).

Dalam upaya mengumpulkan data yang akurat, penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dengan Skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Sementara itu, Sugiyono (2020) mengatakan bahwa kuesioner adalah metode pengumpulan data yang digunakan dengan memberi responden sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk menjawabnya (Sugiyono, 2020). Untuk membantu siswa sekolah dasar memahami tingkat persetujuan mereka, skala ini menyediakan lima pilihan jawaban (skor 1-5), yang divisualisasikan dengan simbol emoji. Penggunaan simbol emoji bukan sekadar aspek estetika, tetapi itu adalah cara untuk meningkatkan validitas konstruk instrumen. Menurut perspektif psikologi perkembangan, informasi visual-simbolis lebih mudah diolah oleh anak usia dasar (7-12 tahun) yang berada pada tahap operasional konkret daripada pilihan kata abstrak (Purwanto, 2017). Strategi ini memastikan bahwa responden benar-benar memahami pernyataan, yang mengurangi hambatan bahasa dan meningkatkan keandalan data (Fadhil, 2022). Untuk memvalidasi data deskriptif tentang masalah perilaku di lapangan, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dan wawancara dengan kepala sekolah selain kuesioner.

Sebelum menganalisis data lebih lanjut, peneliti melakukan uji instrumen untuk memastikan keabsahan data. Ini termasuk uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan menggunakan program SPSS. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner benar-benar mampu menghitung variabel yang dimaksud dengan membandingkan nilai korelasi terhadap ambang batas minimal. Selanjutnya uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha untuk mengetahui seberapa konsisten hasil pengukuran instrumen. Menurut Imam Ghozali (2021), instrumen dinyatakan reliabel jika memberikan hasil yang konsisten meskipun dilakukan pengukuran berulang pada subjek yang sama dalam kondisi yang sama. Dengan demikian, data yang dihasilkan dapat digunakan untuk proses analisis statistik selanjutnya (Ghozali, 2021).

Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$) dalam pengujian hipotesis, mengingat karakteristik penelitian sosial pendidikan yang melibatkan variabel perilaku yang kompleks.. Analisis statistik deskriptif, uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji linearitas, dan analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Analisis deskriptif menunjukkan karakteristik responden dan distribusi frekuensi jawaban untuk menentukan kecenderungan masing-masing variabel. Sebelum melakukan uji pengaruh, peneliti menguji normalitas dan linearitas untuk memastikan model regresi yang baik. Selanjutnya, seberapa besar kontribusi Pola Pendidikan Kuttab terhadap pembentukan karakter siswa secara statistik dinilai dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Untuk menguji hipotesis, uji T digunakan untuk memancarkan nilai signifikansi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria apabila nilai signifikansi $< 0,10$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima., yang ditunjukkan dengan nilai Sig. di bawah 0,10. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, nilai koefisien determinasi juga dihitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari data primer yang dikumpulkan, penelitian ini diikuti oleh siswa dari dua tingkat pendidikan utama: kelas Kuttab Awal (18 siswa, atau 58,1%) dan kelas Kuttab Qonuni (13 siswa, atau 41,9% dari total siswa). Ini menunjukkan bahwa sebaran data mencakup dua fase pendidikan penting di Kuttab: Kuttab Awal, yang merupakan fase penanaman dasar adab, dan Qonuni, yang merupakan fase pembentukan adab. Dalam penelitian ini, dominasi siswa Kuttab Awal menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter berada di masa transisi emas. Pada usia ini, anak-anak cenderung lebih terbuka terhadap pola pendidikan yang ditawarkan oleh para guru di pesantren. Untuk memastikan bahwa hasil penelitian secara objektif mencerminkan efektivitas metode pendidikan Kuttab pada berbagai tingkat usia siswa, sangat penting untuk memahami distribusi kelas ini.

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 18 item instrumen, diperoleh nilai akumulasi jawaban dari 31 responden sebesar 89,75%. Merujuk pada kriteria interpretasi skor menurut sugiyono (2020), angka tersebut berada pada kategori "sangat baik" karena terletak pada rentang interval 81%-100% (Sugiyono, 2020). Hasil kuantitatif ini menunjukkan bahwa penerapan pola pendidikan Kuttab di Pondok Pesantren Darussalamah Al-Mubarak Cianjur telah berjalan dengan sangat baik dan terstruktur. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa para siswa dengan mudah menginternalisasi kurikulum yang berbasis iman dan adab dalam kehidupan sehari-hari mereka di pesantren. Penggunaan instrumen kuesioner yang dibantu oleh visual emoji juga terbukti efektif dalam membantu responden yang merupakan siswa usia dasar memberikan ulasan yang jujur dan akurat tentang perasaan mereka tentang pola pendidikan Kuttab.

Sebagai hasil dari penilaian faktual yang dilakukan di lapangan, kategori "Sangat Baik" ini tercermin dari kebiasaan sehari-hari siswa yang sangat fokus pada penanaman adab sebelum ilmu. Peneliti menemukan bahwa kegiatan siswa dimulai dengan *halaqah* Al-Qur'an dan penguatan akidah yang dilakukan secara teratur sejak waktu Subuh. Hal ini merupakan dasar utama dari metode pendidikan ini. Di lokasi penelitian, terdapat bukti nyata tentang disiplin siswa dalam merapikan alas kaki mereka, budaya antre, dan cara berkomunikasi dengan baik dengan guru dan rekan siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang beradab namun tetap menyenangkan bagi anak usia sekolah dasar. Respon positif dari peserta didik terhadap pola pendidikan Kuttab membuktikan adanya korelasi yang kuat antara internalisasi materi di kelas dengan pengawasan perilaku siswa di luar kelas

Menurut analisis rangkaian sebab-akibat yang dilakukan dalam penelitian ini, sistem yang saling terintegrasi secara fungsional adalah penyebab tingginya pencapaian Variabel independen. Karena kurikulum yang disiplin dan fokus pada pembiasaan nilai-nilai keimanan, "sebab" yang mendorong perubahan perilaku pada siswa. Sebagai "hasil" dari stimulasi tersebut, terbentuklah sebuah ekosistem pendidikan yang aman di mana siswa secara sadar mengikuti aturan pesantren karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka dan bukan karena paksaan. Logika ilmiah ini menunjukkan bahwa pencapaian angka 89,75% tidak terjadi secara instan; sebaliknya, hal itu terjadi melalui proses pengulangan

kegiatan yang direncanakan dengan cermat dalam pola pendidikan Kuttab. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan variabel independen ini sebagai motor penggerak utama yang mempersiapkan kesiapan mental dan spiritual siswa sangat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa pada tahap evaluasi berikutnya.

Selanjutnya akan membahas output pendidikan, yaitu pembentukan karakter siswa, setelah menunjukkan bagaimana pola pendidikan Kuttab diterapkan di pesantren. Hasil pengolahan data kuesioner yang melibatkan 31 peserta dengan 17 item pernyataan yang dinyatakan valid menunjukkan skor nyata total sebesar 2.292 dengan nilai akumulasi sebesar 86,98 persen. Berdasarkan interpretasi skor Sugiyono (2020), skor ini berada pada kategori “Sangat Baik” dengan rentang interval 81% hingga 100% (Sugiyono, 2020). Hasil ini menunjukkan secara kuantitatif bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa di Pondok Pesantren Darussalamah Al-Mubarak Cianjur telah menghasilkan hasil yang sangat positif. Untuk memastikan bahwa data yang dianalisis hanya berasal dari butir pernyataan yang memiliki konsistensi tinggi untuk mengukur perkembangan karakter siswa. Penggunaan instrumen kuesioner yang dibantu oleh visual emoji juga terbukti sangat efektif dalam membantu para siswa usia dasar merefleksikan perilaku mereka secara jujur. Hasilnya, hasil 86,98% ini dapat dianggap sebagai representasi yang akurat dari kualitas karakter nyata yang dimiliki siswa.

Sebagai hasil dari penilaian faktual yang dilakukan di lapangan, kami menemukan bahwa kategori “Sangat Baik” pada variabel dependen ini benar-benar mencerminkan perubahan dalam sikap dan perilaku siswa. Perubahan-perubahan ini mencerminkan profil pelajar yang religius dan beradab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Studi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan sifat karakter yang kuat, terutama dalam hal kemandirian dalam mengurus kebutuhan pribadi mereka dan menyelesaikan tugas harian tepat waktu. Peneliti melihat bukti lapangan seperti siswa yang jujur dalam berinteraksi, disiplin dalam mengikuti jadwal pesantren, dan sopan santun kepada guru, dan sesama teman di asrama. Selain itu, terlihat semangat kerja keras dan pantang menyerah saat mengikuti pelajaran yang sulit. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moral tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Adanya kepedulian sosial di antara siswa yang saling membantu memperkuat keberhasilan ini. Ini menciptakan lingkungan pesantren yang damai dan penuh dengan tindakan positif yang sesuai dengan akhlak mulia.

Menurut analisis rangkaian sebab-akibat yang dilakukan pada variabel dependen ini, karakter siswa yang sangat baik adalah “akibat” langsung dari stimulus lingkungan yang terkondisikan secara permanen oleh pola pendidikan di pesantren. Secara analitis, perilaku positif seperti kejujuran, disiplin, dan religiusitas tidak muncul secara tiba-tiba. Sebaliknya, mereka muncul sebagai hasil dari repetisi dan keteladanan yang diberikan pendidik kepada siswa setiap hari. Logika ilmiahnya adalah bahwa ketika siswa berada dalam ekosistem yang secara ketat mengikuti standar adab dan membiasakan mereka untuk melakukan ibadah secara rutin sebagai "sebab", mereka secara otomatis akan mengalami kalibrasi mental dan perilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut sebagai "akibat". Hal ini menunjukkan bahwa transformasi perilaku yang sistematis melalui berbagai pembiasaan positif di sekolah berhasil dengan capaian persentase 86,98% pada variabel dependen. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa dalam penelitian ini adalah hasil nyata dari kombinasi pelatihan yang diintensifkan dengan kesadaran diri siswa tentang tujuan pendidikan Islam.

Peneliti melakukan beberapa uji keabsahan instrumen untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar tepat dan konsisten, yang mendukung keakuratan data deskriptif di atas. Menurut Imam Ghozali (2021), uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa baik instrumen penelitian mencapai sasarannya. Hal ini dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi tiap komponen terhadap r-tabel sebesar 0,355. Semua pernyataan yang digunakan analisis akhir ini telah divalidasi karena memenuhi ambang batas korelasi minimal yang ditetapkan oleh prosedur penelitian kuantitatif. Uji reliabilitas juga dilakukan selain validitas untuk mengetahui konsistensi instrumen saat melakukan pengukuran berulang pada subjek yang sama dengan kondisi yang sama (Ghozali, 2021). Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sangat andal dan dapat dipercaya; variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60. Dengan konsistensi internal yang baik ini, data siswa Kuttab Awal dan Qonuni cukup akurat untuk melanjutkan proses analisis regresi.

Sebelum menguji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas untuk memastikan apakah data dari 31 siswa memiliki distribusi normal sebagai persyaratan utama untuk menggunakan statistik parametrik. Penelitian ini menguji sebaran data penelitian yang dikumpulkan dari responden dengan metode Tes Satu Sampel Kolmogorov-Smirnov, sesuai dengan teori Ghozali (2021). Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua data memiliki distribusi normal karena nilai signifikansi selalu lebih besar dari ambang batas minimal, yaitu 0,10 (Ghozali, 2021). Hasil estimasi lebih objektif karena asumsi normalitas ini terpenuhi, yang menjamin bahwa model regresi yang akan dibuat di masa depan tidak akan dipengaruhi oleh sebaran data yang tidak normal. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi peneliti untuk membuat kesimpulan yang dapat

diandalkan tentang hubungan antara metode pendidikan Kuttab dengan karakteristik siswa yang diamati secara ilmiah di lapangan. Untuk memastikan bahwa setiap interpretasi hubungan antar variabel didasarkan pada sebaran data yang sehat dan memenuhi syarat analisis, sangat penting untuk mematuhi kaidah statistik.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linier sederhana (Ghozali, 2021). Persamaan regresi $Y = 47,407 + 0,330X$ didasarkan pada hasil perhitungan data dari 31 peserta. Persamaan ini menunjukkan arah hubungan positif antara pendidikan Kuttab dan karakter. Menurut model ini, peningkatan kualitas pendidikan yang menekankan adab dan Al-Qur'an akan diikuti secara sistematis oleh penguatan karakter siswa di pesantren tersebut. Dengan nilai signifikansi 0,059, di bawah taraf nyata 0,10, hasil uji-T menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada penelitian ini. Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa metode pendidikan di Pondok Pesantren Darussalamah Al-Mubarak Cianjur secara efektif membantu mengembangkan kepribadian siswa yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem Kuttab memiliki peran strategis bagi institusi, meskipun kontribusi pengaruhnya melalui koefisien determinasi hanya sebesar 11,8%.

Dari hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa pola pendidikan Kuttab berkontribusi sebesar 11,8% terhadap pembentukan karakter siswa, dengan nilai t-hitung (1,969) lebih besar daripada t-tabel (1,699). Jumlah kontribusi ini tampaknya kecil secara persentase, tetapi dampak statistiknya signifikan dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa pola Kuttab berfungsi sebagai "akar" atau variabel yang memungkinkan, yang memberikan dasar bagi perilaku siswa. Menurut Sahin (2018), angka 11,8% ini menunjukkan intervensi institusional yang terstruktur melalui penanaman iman dan adab. Meskipun jumlah ini relatif kecil, hal ini memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai filter moral bagi siswa di tengah gelombang informasi yang tidak terkendali (Sahin, 2018). Adapun hasil analisis regresi linear sederhana pada penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.407	12.769		3.713	<.001
	Pola pendidikan kuttab	.330	.167	.343	1.969	.059

a. Dependent Variable: Karakter siswa

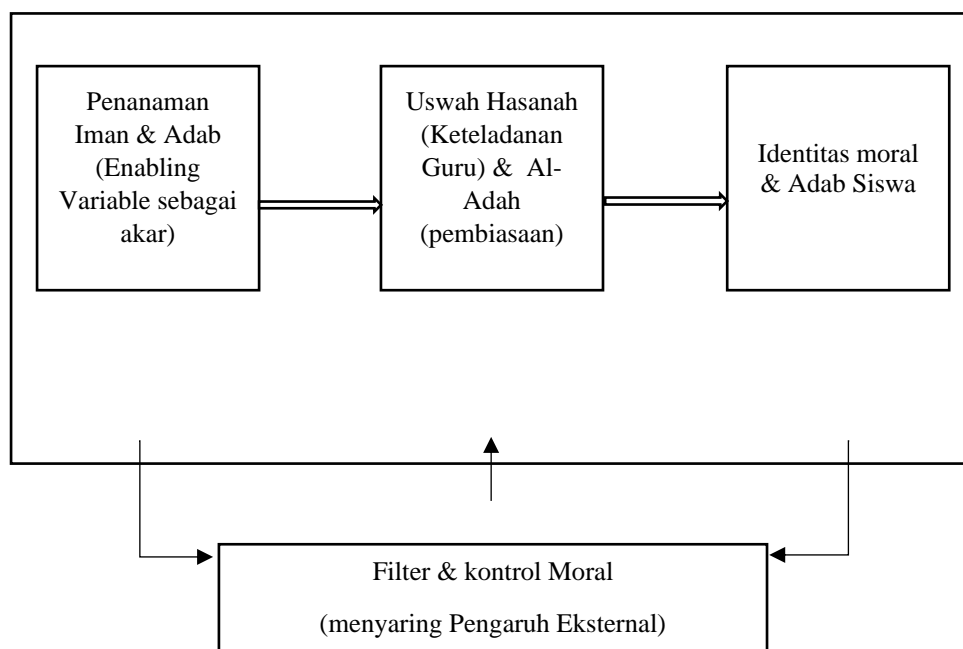
Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien dari persamaan regresi didapatkan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 47,407 + 0,330 X$$

1. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 47,407, yang menunjukkan bahwa Nilai konstanta menunjukkan bahwa ketika variabel X bernilai nol, maka nilai prediksi Y adalah sebesar 47,407. jika variabel independen Pola Pendidikan Kuttab (X) dianggap konstan atau tidak berubah.
2. Hubungan yang searah antara variabel Pola Pendidikan Kuttab (X) dan variabel Pembentukan Karakter Siswa (Y) ditunjukkan oleh koefisien regresi X (b) sebesar 0,330, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satuan pada variabel Pola Pendidikan Kuttab (X) akan diikuti dengan peningkatan satuan pada variabel Pembentukan Karakter Siswa (Y). Koefisien ini bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang searah antara variabel X dan Y.

Mekanisme kerja pola pendidikan Kuttab dalam membentuk karakter siswa secara sistemik dapat digambarkan dalam diagram alir berikut, berdasarkan hasil analisis regresi, yang menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel independen dan dependen:



Gambar 1. Diagram Alir Sistemik Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pola Pendidikan Kuttab

Gambar 1 menunjukkan mekanisme pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darussalamah Al-Mubarak melalui tiga fase utama: input, proses, dan output. Pendidikan dimulai dengan penanaman iman dan adab, yang berfungsi sebagai variabel pemungkin atau fondasi utama, pada fase input. Menurut nilai teologis yang terkandung dalam ayat 24 dari Surat Ibrahim, tahap ini berfungsi sebagai “akar” yang memberikan dasar yang kuat untuk perilaku siswa sebelum memasuki interaksi yang lebih kompleks. Selanjutnya metode uswah hasanah (keteladanan guru) dan al-adah (pembiasaan ibadah) digunakan untuk mengubah fondasi tersebut menjadi fase proses. Metode ini, menurut teori pendidikan Thomas Lickona (2020), menjamin bahwa nilai moral diinternalisasi melalui kebiasaan sehari-hari, bukan hanya diajarkan secara lisan (Lickona, 2020).

Terciptanya mekanisme filter dan kontrol moral pada siswa adalah hal yang paling penting dalam model sistemik ini. Pola pendidikan Kuttab berfungsi sebagai penyaring taktik terhadap berbagai elemen luar, yang berasal dari media sosial, lingkungan keluarga, dan interaksi teman sebaya (Sahin, 2018). Menurut teori konvergensi, karakter adalah hasil interaksi antara stimulasi internal dan pengaruh lingkungan (Purwanto, 2017). Pola Kuttab berfungsi sebagai stimulan sistematis dalam situasi ini. Membangun kontrol internal yang kuat memungkinkan siswa untuk memilah pengaruh luar dan mencegah munculnya perilaku negatif (Huda et al., 2020). Akhirnya, fase output menunjukkan bahwa intervensi sistemik, yang mencakup pembiasaan adab dan penanaman iman, secara efektif membentuk identitas moral siswa yang kokoh dan selaras dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan (Al-Hazimi, 2020; Lickona, 2020).

Berdasarkan analisis tersebut, berikut adalah ringkasan hasil pengujian koefisien determinasi, yang menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen:

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	.343	.118	.088

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 2, kontribusi Pola Pendidikan Kuttab (X) terhadap Pembentukan Karakter Siswa (Y) adalah 11,8%. Meskipun angka ini mungkin tampak rendah secara statistik, angka ini memiliki signifikansi yang signifikan ($p = 0,059 < 0,10$). Kontribusi 11,8% ini mewakili "akar yang teguh" dalam konteks pendidikan berbasis wahyu, seperti filosofi pohon dalam QS. Ibrahim: 24. Variabel Kuttab berfungsi sebagai *enabling variable*, memberikan arah dasar dan filter moral kepada siswa saat faktor eksternal (88,2%) yang tidak terkendali mendominasi (Sahin, 2018).

Pendapat statistik menunjukkan bahwa pengaruh pola pendidikan Kuttab berdampak positif pada pembentukan karakter siswa. Prinsip dasar pendidikan Islam, yang mengutamakan pengembangan iman sebelum Al-Qur'an, sejalan dengan temuan ini. Secara teologis, temuan penelitian ini mendukung firman Allah SWT dalam Surat Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَّبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: “ Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh (menghujam ke bumi) dan cabangnya (menjulang) ke langit.”. yang mengibaratkan kalimat *thayyibah* atau fondasi iman seperti pohon yang baik, akarnya teguh menghujam ke bumi dan cabangnya menjulang ke langit. Di Pesantren Darussalamah Al-Mubarak Cianjur, pola pendidikan Kuttab berfungsi sebagai “akar” yang menanamkan *tauhid* dan adab sejak kecil, sehingga siswa secara alami menghasilkan “buah” berupa karakter mulia. Menurut Al-Ghazali (2018) dalam Ihya Ulumuddin, karakter berasal dari pembiasaan (*al-adah*) yang dilakukan secara teratur dengan bimbingan spiritual (Al-Ghazali, 2018). Berdasarkan temuan penelitian ini, pola pendidikan berbasis wahyu menunjukkan kontribusi positif terhadap perubahan perspektif dan tindakan siswa., meskipun kontribusinya terlihat kecil dalam persentase, menurut angka signifikansi 0,059. Oleh karena itu, penguatan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an merupakan upaya untuk memenuhi perintah Allah dalam membentuk generasi yang memiliki iman yang teguh dan kemuliaan akhlak. Ini bukan sekadar aktivitas akademik.

Dalam teori konvergensi Ngalim Purwanto (2017) menyatakan bahwa karakter adalah hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal (Purwanto, 2017), sehingga koefisien determinasi sebesar 11,8% dalam penelitian ini secara ilmiah dapat dijelaskan. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa karakter seseorang dibentuk oleh lingkungannya dan perawatan orang tuanya setelah dilahirkan. Dalam situasi ini, pola pendidikan Kuttab berfungsi sebagai stimulan sistematis di pesantren. Namun, keberhasilannya bergantung pada hal-hal di luar sekolah yang tidak diukur oleh peneliti dalam model ini. Peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) memiliki pengaruh yang nyata terhadap perilaku siswa, seperti yang ditunjukkan oleh hasil t-hitung (1,969) yang lebih besar daripada hasil t-tabel (1,699), meskipun ini dipengaruhi oleh variabel luar. Dalam teori pendidikan karakternya, Thomas Lickona (2020) menegaskan bahwa, bersama dengan keluarga dan masyarakat, sekolah adalah salah satu dari tiga pilar utama yang membentuk moral (Lickona, 2020). Metode pendidikan ini menjamin bahwa karakter tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga diinternalisasi melalui kebiasaan sehari-hari, yang merupakan ruh dalam sistem Kuttab.

Secara analisis, konsep A

dab sebelum Ilmu, yang dijelaskan oleh Khalid bin Hamid Al-Hazimi (2020) sebagai dasar pendidikan Islam klasik, juga Merujuk pada keberhasilan pola Kuttab dalam mempengaruhi karakter siswa. Secara ilmiah, ketika seorang siswa dididik untuk menghormati guru dan mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, kontrol internalnya secara otomatis muncul untuk mencegah perilaku negatif (Al-Hazimi, 2020). Hal ini juga selaras dengan tiga pilar moral Thomas Lickona (2020) dan Teori Konvergensi Purwanto (2017). Hasilnya menunjukkan bahwa karakter adalah hasil dari interaksi dinamis daripada faktor tunggal. Meskipun Kuttab hanya menyumbang 11,8%, peran tersebut adalah tindakan yang direncanakan dengan cermat untuk memastikan bahwa tugas pembentukan moral dari sisi pesantren telah diselesaikan dengan metode *uswah* dan *al-adah*. Pengaruh eksternal yang besar (88,2%) berisiko membentuk karakter siswa tanpa arah spiritual yang jelas jika 11,8% ini tidak dilakukan.

Hal ini menjelaskan mengapa, seperti yang ditunjukkan oleh arah hubungan positif dalam regresi, peningkatan efektivitas pola pendidikan Kuttab berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas karakter siswa. Hubungan fungsional ini menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil menciptakan lingkungan biah shalihah yang secara terpadu dan berkelanjutan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Teori ini mendukung temuan ini dengan tekanan betapa pentingnya lingkungan pendidikan yang terkondisi untuk mendukung transformasi nilai moral anak didik semaksimal mungkin. Oleh karena itu, pengaruh 11,8% ini masih merupakan hasil strategi yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang direncanakan dapat membantu membangun identitas moral siswa di tengah tantangan zaman.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Pendidikan Kuttab di Pondok Pesantren Darussalamah Al-Mubarak Cianjur berada pada kategori Sangat Baik. Hal ini karena lembaga tersebut konsisten dalam mengintegrasikan adab sebelum ilmu melalui kurikulum berbasis Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari cara guru memberikan contoh langsung dalam setiap tugas, menjadikan proses belajar tidak hanya teori tetapi menjadi pembiasaan. Selain itu, Pembentukan Karakter Siswa juga mencapai kategori Sangat Baik, yang tercermin dari pembiasaan ibadah, kejujuran, dan kedisiplinan siswa. Para siswa menunjukkan perubahan sikap, seperti kemandirian dalam beribadah, kesantunan dalam berbicara kepada guru, dan semangat yang besar

untuk menghafal Al-Qur'an. Lingkungan Kuttab dirancang sebagai *biah shalihah*, atau lingkungan yang baik, sehingga siswa dapat dengan mudah mempelajari nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini adalah hasil langsung dari lingkungan karakter yang unggul ini.

Hasil pengujian hipotesis menegaskan bahwa pola pendidikan tersebut berdampak signifikan pada karakter siswa; nilai t-hitung (1,969) lebih besar dari nilai t-tabel (1,699). Meskipun kontribusi pengaruhnya hanya 11,8%, metode Kuttab secara signifikan berfungsi sebagai “akar” penguat iman, seperti yang dijelaskan oleh filosofi dalam Surat Ibrahim ayat 24. Meskipun kontribusi yang tampaknya kecil ini wajar karena 88,2% dari kontribusi ini dibentuk oleh lingkungan rumah dan pergaulan di luar pesantren, keberhasilan Kuttab dalam membangun fondasi adab di usia dini menjadi kunci utama untuk memberikan siswa kontrol diri yang kuat saat berada di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, saran utama untuk menjaga konsistensi karakter siswa adalah bekerja sama dengan pengawasan orang tua di rumah dan contoh guru di sekolah. Untuk melengkapi temuan mengenai komponen dominan yang membentuk karakter siswa secara keseluruhan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang peran khusus pola asuh keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak, dosen pembimbing, Kepala Sekolah Kuttab Darussalamah Al-Mubarak dan juga para siswa kuttab yang mau meluangkan waktunya sehingga penelitian ini selesai

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Suhrah, S., Wahid, A., & Afnir, N. (2022). Islamic Boarding School as a Role Model for Character Education. *KnE Social Sciences International Conference: Transdisciplinary Paradigm on Islamic Knowledge, 2022*, 623–632. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10780>
- Al-Ghazali, I. (2018). *Ringakasan Ihya' Ulumuddin* (A. Izzuddin (ed.); Cetakan 6). Khatulistiwa.
- Al-Hazimi, K. bin H. (2020a). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam (Ushulut Tarbiyah Al-Islamiyah)* (M. Aris & A.-A. Syu'aib (eds.); Cetakan 1). Griya Ilmu. <https://griyailmu.co.id/product/dasar-dasar-pendidikan-islam/>
- Anjani, R. P. (2018). *The Implementation of Faith Curriculum in Kuttab al-Fatih North Purwokerto Banyumas Regency*. IAIN Purwokerto.
- Berlianto, G., Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Islamic Education In The Time Of Umar Bin Khattab: A Historical Study. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 310–320. <https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.148>
- Besari, A. (2022). The Effectiveness Of Islamic Boarding Schools In Forming Children ' s Character. *Jurnal Paradigma*, 14, 12–23. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i1.99>
- Fadhil, I. (2022). *45 Pola Pendidikan Rasulullah SAW: Bersama Rasulullah SAW Mencetak Generasi Idaman* (Imannuddin & K. Fajar (eds.)). Pustaka Imam Asya-Syafi'i.
- Farin, M. Al, Azzahra, N., Sari, A. P., Arifin, I. M., & Wismanto. (2024). Model Pengembangan Peningkatkan dan Pengelolaan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2. <https://doi.org/10.61132>
- Fuady, A. S. (2024). Pengembangan Mental Anak Usia Dini Dengan Nilai Agama Dan Moral. *Jurnal Ath-Thufail : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 40–55. <https://doi.org/10.59829/g7h71047>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (A. Heri (ed.); 10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizi, M. Z., & Wiyono, H. (2023). The Importance Of Moral Education In The Formation Of Children ' s Character. *Jurnal Ilmiah IJGIE International Journal Of Graduate Of Islamic Education, Vol. 4 No*, 345–350. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i2.2527>
- Huda, M., Mohamed, A. K., Khoirurrijal, K., Puad, M. A. A., Rozali, M. H., Dacholfany, M. I., Maselena, A., Susminingsih, Muhamad, N. H., Hashim, A., Ikhwan, A., & Marni, N. (2020). Empowering Learning Ethics Culture in Islamic Education. *Didaktika: Jurnal Pendidikan*, 244–267. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-8528-2.ch013>
- Imam, N. S. (2021). *Membentuk Karakter Peserta Didik* (L. Pipih (ed.); 1st ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Jannah, M., & Suryani, I. (2025). *Interaksi Sosial Berbasis Akhlak Islami di Sekolah*. 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.704>
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>

- Lickona, T. (2020). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (J. A. Wamaungo (ed.)). Bumi Aksara.
- Mutaqin, Z. (2023). Ciri Khas Dan Perkembangan Pendidikan Anak-Anak Di Kuttâb Pada Zaman Nabi Muhammad Saw. *Edu Hppiness Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 02(1), 102–108. <https://doi.org/10.62515/jos.v2i1.197>
- Pamungkas, S. A. (2020). *Model Pendidikan Akhlak di Kuttab Al-Fatih Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Purwanto, M. N. (2017). *Psikologi Pendidikan* (Cetakan 27). PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmani, M., Fatimah, S., Berampu, N., & Lubis, F. K. (2020). Mengenal Lembaga Pendidikan Dasar Kuttab Periode Klasik Musfa. *AL-ULUM JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v1i1.4>
- Ratu, K., Nabem, M., & Widyawati, H. (2024). Plagiarisme dalam Dunia Pendidikan : Analisis Masalah Sosial dan Urgensi Pendidikan Karakter. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 3(4), 454–463. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i4.4664>
- Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies : Rethinking Islamic and Western Liberal Secular. *MDPI Journals*, 9(11), 368. <https://doi.org/10.3390/re19110335>
- Salsabila, Y., Harahap, A. A. S., Fitria, N., & Harahap, N. D. (2023). Pengaruh Perkembangan Kemampuan Pada Aspek Kognitif, Efektif, Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3. <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.741>
- Siswanto, H., & Muhammad, A. D. (2024). The Role of Islamic Boarding Schools as Educational Institutions for Forming the Character of Students. *ANJASMORO Islamic Interdisciplinary Journal*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v2i1.75>
- Sugiyono. (2020a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta. <https://www.cvalfabeta.com/detailbuku/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd>
- Wally, M. (2021). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
- Zubaidi, A., & Ridlo, M. A. (2023). Existence of Islamic Boarding Schools : Efforts to Build a Modern Education Mindset. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 749–762. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.383>